

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan merupakan suatu jasa pendidikan serta proses pelayanan untuk mentransfer pengetahuan, sikap, dan perilaku-perilaku yang baik. Sebab kemajuan bangsa di masa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, dengan bantuan lembaga pendidikan setiap individu akan dapat berkembang menjadi lebih baik. Lewat pendidikan pula semua orang mengharapkan agar semua bakat dan kemampuan serta perilaku yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal.<sup>1</sup>

Kualitas suatu bangsa sangat bergantung pada penyelenggaraan pendidikannya. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci dari keberhasilan secara akademik maupun non akademik, tidak hanya dilihat dari nilai tetapi karakter yang diwujudkan oleh pribadi seseorang. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan tentang sistem pendidikan nasional yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 6.

<sup>2</sup> Djohar, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: teras, 2004), hlm 1.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang berkaitan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai ketrampilan atau metode-metode pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu ketrampilan membelajarkan atau ketrampilan mengajar. Pembelajaran merupakan aktivitas guru dan peserta didik sebagai proses interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan bantuan dari guru/pengajar yang diberikan untuk pendidik agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu memberikan informasi kepada peserta didik agar dapat belajar dan mengetahui pengetahuan dengan baik.

Guru adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Sebagai seorang guru tentu sebelum mengajak peserta didiknya membiasakan perbuatan-perbuatan baik harus sudah mempraktekkan terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu, di era sekarang sudah banyak lembaga pendidikan yang menerapkan suatu kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan akhlak siswa.<sup>3</sup>

Apabila ada seorang guru yang akan mengajarkan kepada siswanya, maka guru tersebut harus mengadakan persiapan terlebih dahulu.<sup>4</sup> Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Pembelajaran disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam upaya belajar mengajar satu dengan lainnya saling

---

<sup>3</sup> Lalu Mukhtar dan Hully, *Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta 2012), hlm.73.

<sup>4</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV ALFABETA, 2005), hlm.154-155.

berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Selain itu, pendidikan juga merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk akhlak manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seorang pendidik dituntut untuk mau dan mampu mendidik peserta didik agar menjadi anak yang berakhlak mulia, dan mampu mengubah akhlak buruk menjadi akhlak yang baik. Praktek etika atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulus dalam ujian tertulis. Perilaku keseharian anak didik khususnya di sekolah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis bahkan menjadi mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak akan menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari

---

<sup>5</sup> Qodari A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm.109.

lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.<sup>6</sup>

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. dengan demikian, pengembangan karakter seorang peserta didik merupakan upaya seumur hidup yang perlu melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>7</sup> Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling mendasar bagi seorang anak atau peserta didik. Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangatlah penting. Di dalam orang tua, anak pertama-tama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam orang tua ini merupakan pendidikan yang terpenting dan utama dalam perkembangan pribadi anak. Pola kehidupan di dalam orang tua member corak kepribadian anak yang hidup di dalam orang tua tadi. Dalam hubungannya dengan hal ini Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa orang tua adalah pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Oleh karena itu sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup orang tua itu sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.<sup>8</sup>

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, juga menentukan dalam perkembangan dan pembinaan karakter peserta didik. Sekolah merupakan institusi, yaitu organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk itu, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif yang dapat memberi ruang dan kesempatan

---

<sup>6</sup> Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 465.

<sup>7</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm 42.

<sup>8</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 67.

bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing. Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya perubahan di sekolah.<sup>9</sup> Ketika seorang peserta didik berada pada fase lingkungan pendidikan sekolah, pada saat itulah pengaruh sekolah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadian anak. Pada fase ini anak akan beradaptasi dengan situasi sosial dan latar belakang anak yang berbeda, baik itu membawa dampak positif maupun negatif pada anak. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan perkembangan moral pada anak dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat aqidah pada diri anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai, melalui pembinaan sikap yang baik kepada anak. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga para orang tua sebagai pendidik yang utama. Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara sempurna, sehat jasmani rohani, terampil, cerdas, beriman, dan berbudi luhur. Kunci pendidikan keluarga lebih terletak kepada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang.<sup>10</sup>

Agama Islam telah menghubungkan secara erat antara aqidah dan akhlak. Keterkaitan antara akhlak dan aqidah dapat dilihat ketika Allah SWT. Mengaitkan kaimanan dengan akhlak mulia. Ketika Al-Qur'an menyuruh berlaku adil. Al-Qur'an juga menghubungkan antara amal saleh dan perbuatan baik.<sup>11</sup> Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk.

---

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya*, .... hlm 42.

<sup>10</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.81.

<sup>11</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tassawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm.43.

Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.<sup>12</sup>

Pembinaan akhlak pada anak haruslah sesuai dengan ajaran Islam seperti mengajarkan kebenaran, kejujuran, kesopanan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Jadi orang tua haruslah mengajarkan anak-anaknya dengan berpegang teguh pada akhlak didalam hidup dan selalau membiasakan membei contoh akhlak yang baik terhadap anak. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Dalam Islam, lembaga pendidikan/sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syariat Islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT, sikap meng-Esakan serta pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya (bertauhid) sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak dibenarkan agama.<sup>13</sup>

Perilaku keagamaan dapat dibiasakan sejak anak usia dini. Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan karakter anak. Sebagai orang tua harus membiasakan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan baik agar terbentuk akhlak yang baik pula, tanpa pembiasaan sejak dini maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk begitu saja, karena di lingkungan keluarga merupakan dasar pembentukan akhlak anak. Namun orang tua tetap membutuhkan bantuan guru. Menangani

---

<sup>12</sup> Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994),cet. I.,hlm.80.

<sup>13</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak...*, hlm.82.

persoalan tersebut, maka membiasakan hal-hal yang baik meskipun perbuatan sunnah menjadi suatu perilaku positif yang menunjang akhlak anak. Pendidikan akhlak bukanlah suatu topik yang baru dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

Sehingga pembangunan akhlak menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun atau tata karma yang baik, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya, orang lain, maupun lingkungannya. Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat, Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan itu berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan dan waktu. Dalam hal ini, seseorang dikatakan bermoral atau mempunyai sikap sopan santun apabila dalam menjalani kehidupan di dalam keluarga maupun di masyarakat akan terlihat lebih baik.<sup>14</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia sholeh dalam arti yang sebenarnya,

---

<sup>14</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 84

selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntutan Allah swt dan Rasul-Nya.

Dalam sekolah formal, pendidikan akhlak tercantum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar. Menciptakan suasana keteladanan dan pembiasaan dengan mengamalkan akhlak terpuji sesuai adab Islam melalui perilaku sehari-hari dan adab sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan pendidikan Aqidah akhlak yang dapat diartikan sebagai pendidikan terhadap dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak/siswa masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, yang telah siap mengarungi latar kehidupan.<sup>15</sup>

Berdasarkan observasi SMAN 1 Karang Trenggalek adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah cukup mendapat kepercayaan masyarakat di wilayah Trenggalek. SMAN 1 Karang Trenggalek Salah satu lembaga pendidikan yang menekankan kegiatan-kegiatan keagamaan di sana. Kegiatan keagamaan disana dilaksanakan dengan tujuan pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, melihat kondisi di atas maka sangat perlu pembinaan akhlak yang dilakukan melalui pembelajaran aqidah akhlak di SMA, disamping dalam kehidupan keluarga, dalam pembelajaran aqidah akhlak memuat materi-materi yang dapat mengarahkan siswa untuk selalu bersikap terpuji. Pembelajaran aqidah akhlak pada dasarnya bertujuan membentuk kepribadian atau membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama. Sehingga dapat membawa diri pada tingkat kemuliaan tertinggi yang sesuai dengan syariat Islam.

---

<sup>15</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM. Cet 4*, (Jakarta: Raisal Group.2008),hlm.41

Maka dari itu pembentukan akhlak yang diterapkan di sekolah dibutuhkan untuk menanamkan pemahaman dan karakter pada peserta didik. Pembelajaran akhlak pada dasarnya bertujuan membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat membawa diri pada tingkat kemuliaan tertinggi yang sesuai dengan syariat islam.

Berdasarkan permasalahan dan pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam sebuah laporan penelitian dengan **judul “Implementasi Keislaman Dalam Mengembangkan Karakter Sopan Santun Peserta Didik Di SMAN 1 Karang Trenggalek”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan implementasi budaya keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek
2. Bagaimana pelaksanaan budaya keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek
3. Bagaimana evaluasi implementasi budaya keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi budaya keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi budaya keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi implementasi budaya keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini sebagai upaya penerapan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dalam mengembangkan karakter sopan santun siswa, yang berkaitan dengan penelitian dan diharapkan memberikan sumbangan positif agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang terkait dengan peningkatan akhlak siswa di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek.

2. Secara Praktis

- a. Lembaga

Adanya penelitian ini diharapkan bisa jadi masukan atau motivasi dan dapat dijadikan wacana untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pembiasaan berperilaku sopan santun terhadap akhlak siswa di sekolah tersebut.

- b. Guru bidang studi akhlak

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan informasi yang positif dalam meningkatkan akhlak siswa.

c. Bagi peserta didik

Peserta didik lebih termotivasi dan terpandu untuk belajar jika mengetahui dampak atau pengaruh tentang pembiasaan berperilaku sopan santun terhadap akhlak bagi mereka.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengalaman yang nantinya akan menjadi bekal pribadi sebagai calon pendidik/guru dan dapat diterapkan ketika terjun langsung ke masyarakat.

## E. Penegasan Istilah

Penelitian ini “Implementasi Keislaman dalam Mengembangkan Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SMAN 1 Karang Trenggalek”, Guna menghindari kesalahpahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah, antara lain :

### 1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual judul penelitian ini, sebagai berikut :

a. Implementasi Budaya Keislaman

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Menurut *Nurdin Usman* adalah implementasi adalah bermuara pada aktivitas,aksi,tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas , tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>16</sup> *Guntur Setiawan* berpendapat Implementasi

---

<sup>16</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*,(Grasindo : Jakarta,2000),hlm.70.

adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>17</sup>

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>18</sup>

Budaya sekolah menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan anak didik, guru, staf, dan masyarakat di sekitar sekolah atau budaya sekolah bisa diartikan sebagai ramuan dari nilai ritual, dan keyakinan yang diyakini bersama dan dipraktikkan di dalam lingkungan sekolah<sup>19</sup>

Sedangkan keislaman merupakan sifat-sifat yang terdapat di agama yang berkaitan dengan agama. Kegiatan keislaman adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan/keislaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

#### b. Karakter

---

<sup>17</sup> Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembanguna*, (Balai Pustaka : Jakarta, 2004), hlm. 39.

<sup>18</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 16.

<sup>19</sup> Rizal Panggabean, dkk, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015) hlm 51.

<sup>20</sup> Jalaludin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm 56.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>21</sup> Karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Suyanto dalam Barnawi dan M. Arifin menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

c. Sopan santun

Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

---

<sup>21</sup> Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hlm.23.

menurut Mustari santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian karena orang – orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya kebagian untuk ikut saja. Itulah inti bersifat santun, yaitu perilaku interpersonal sesuai tata norma dan adat istiadat setempat.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli disimpulkan bahwa sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.<sup>22</sup>

## **2. Penegasan Operasional**

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Implementasi Keislaman dalam Mengembangkan Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SMAN 1 Karang Trenggalek” adalah perencanaan implementasi keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek, pelaksanaan budaya sekolah dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek, evaluasi implementasi keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserya didik di SMAN 1 Karang Trenggalek.

## **F. Sistematika Pembahasan**

---

<sup>22</sup> Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi ...*, hlm.25.

Bab I : Pendahuluan; Pada bab ini penulis paparkan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka; Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) yang dijadikan landasan atau pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil penelitian terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi : Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian; bab ini membahas mengenai latar belakang obyek penelitian dan penyajian hasil-hasil penelitian . selain itu juga akan dibahas mengenai analisis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Pembahasan; bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai perencanaan implementasi keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik, pelaksanaan keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik, dan evaluasi implementasi keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 KARANGAN TRENGGALEK.

Bab VI : Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam implementasi keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 KARANGAN TRENGGALEK.